



PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI
INDONESIA



PROSIDING SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA

TANTANGAN LEKSIKOGRAFIS BAHASA-BAHASA DAERAH DI INDONESIA

26 — 29 Juli 2016

Hotel Santika, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta

Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PROSIDING INI BELUM DISUNTING

**PROSIDING
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA**

26—29 Juli 2016

Hotel Santika, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta

**TANTANGAN LEKSIKOGRAFIS
BAHASA-BAHASA DAERAH
DI INDONESIA**

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

JAKARTA

2016

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Hak Cipta 2016 milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Desain Sampul dan Tata Letak
Yudi Nur Riyadi

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

PB 413.028.06 PRO P	Prosiding Seminar Leksilografi: Tantangan Leksikografis Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. ISBN 978-979-069-211-4 LEKSIKOGRAFI-TEMU ILMIAH
------------------------------	---

Pengarah

Dr. Sugiyono

Penanggung Jawab

Dr. Dora Amalia

Ketua

Azhari Dasman Darnis, M.Hum.

Anggota

Sutiman, Menuk Hardaniwati, Hari Sulastri, Adi Budiwiyanto, Meryna Afrila, Vita Luthfia Urfa, Dina Alfiyanti Fasa, Denda Rinjaya, Dira Hildayani, Winda Luthfita, Ambiya Ikrami Adji, Dewi Khairiah, Kunkun Purwati

KATA PENGANTAR

Indonesia adalah gudang terbesar kedua bahasa-bahasa lokal. Terverifikasi sejumlah 617 bahasa daerah hidup di Indonesia dengan tingkat vitalitas yang tidak sama (Badan Bahasa, 2014). Belasan bahasa-bahasa dengan penutur lebih dari satu juta memiliki tingkat vitalitas tinggi. Sisanya, ratusan bahasa, berada di tubir jurang kepunahan karena penutur yang menjadi penopang hidupnya tidak memenuhi ‘kuota’ vitalitas. Menurut salah seorang peneliti, pada akhir abad ini hanya akan tersisa sepuluh persen bahasa. Artinya, di Indonesia hanya akan tinggal 60 bahasa saja.

Seminar Leksikografi Indonesia perdana ini mengangkat tema “Tantangan Leksikografis Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia”. Tujuan utama pemilihan tema ini adalah untuk mencari cara yang paling efektif dalam mendokumentasikan leksikon bahasa-bahasa daerah yang berjumlah ratusan dan terancam hilang itu. Melalui tema di atas, beberapa subtema diturunkan. Subtema tersebut adalah:

1. Leksikografi Lapangan dan Penyusunan Korpus Bahasa Daerah.
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Penyusunan Kamus.
3. Penanganan Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah.
4. Aspek-Aspek dalam Penanganan Kata-Kata Budaya dalam Kamus.

Prosiding seminar ini merupakan kumpulan makalah-makalah yang dipaparkan selama Seminar Leksikografi Indonesia. Terdapat dua alasan utama dalam menyusun prosiding seminar ini. Pertama, untuk memperkaya perbendaharaan ilmu tentang perkamusan atau leksikografi, khususnya leksikografi bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Kedua, yaitu untuk merintis terwujudnya sarana ilmiah yang menjadi wadah para leksikograf, pengkritik kamus, dan pencinta kamus di Indonesia. Selain makalah-makalah yang dipaparkan selama seminar, prosiding ini juga memuat rekomendasi yang dihasilkan dari Séminar Leksikografi Indonesia.

**Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Dr. Sugiyono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Kebijakan Pengembangan Kamus Bahasa Daerah di Indonesia <i>Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.</i>	1
Tantangan Leksikografis Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia <i>Dr. Sugiyono</i>	7
Pemerian Makna <i>Dr. Hasan Alwi</i>	13
Kamus sebagai Kitab Undang-Undang <i>Deny Arnos Kwary, Ph.D.</i>	21
Pemanfaatan Korpus dalam Analisis Makna Kata Bersinonim <i>mau, ingin, hendak, dan akan</i> <i>Dewi Puspita, M.A.</i>	31
Menuju Pemanfaatan Leksikografis Korpus Bahasa Daerah: Keanekaragaman Tantangan dan Peluang <i>Yanti, Ph.D. dan Nany Setyono Kurnia, Ph.D.</i>	41
Survei Program Pengolah Korpus untuk Data Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia <i>Prihantoro</i>	59
Komputasi Linguistik untuk Penyusunan Kamus Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Sunda <i>Dadan Sutisna</i>	73
Penelitian Korpus Leksikografi: Aplikasi Fonetik Akustik Berkomputer <i>Dayang Hajah Norati binti Bakar</i>	87
Perancangan Aplikasi Kamus <i>Mobile</i> Bahasa Madura sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah <i>Salim Anshori, S.S. dan Iqbal Nurul Azhar, M.Hum.</i>	110

Pengembangan WordNet Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Kasus WordNet Bahasa Jawa <i>Totok Suhardijanto, Ph.D.</i>	121
Beberapa Kendala Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia dari Bahasa Daerah <i>Asep Rahmat Hidayat, M.Hum.</i>	129
Evaluasi Kamus Bilingual Kamus Bahasa Daerah <i>Using-Indonesia</i> sebagai Upaya Pemertahanan Eksistensi Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi <i>Fajar Erikha, S.Psi. dan Satwiko Budiono, S.Hum.</i>	135
Sejarah Perkembangan Leksikografi Tujuh Dialek di Brunei Darussalam <i>Hajah Rosmariah binti Haji Ali</i>	155
Pembentukan Kamus Pewayangan Bahasa Jawa–Indonesia Berbasis Korpus <i>Ika Nurfarida, S.S. dan Nita Suryawati, S.Hum.</i>	165
Redesain Kamus Bahasa Jawa Berdasarkan Tingkatan Bahasa Jawa (Bahasa Jawa Ngoko, Krama Madya, Krama Inggil) <i>Afwin Sulistiawati, S.Pd.</i>	181
Lema Budaya: Ketersebaran dan Keterwakilan Semantis <i>Ahmad Fadly, M.Hum.</i>	193
Mekanisme Pengolahan dan Penyajian Kosakata Budaya dalam Kamus Pemelajar BIPA <i>Atin Fitriana, M.Hum., Dien Rovita, M.Hum., dan Totok Suhardijanto, Ph.D.</i>	203
Aspek-Aspek dalam Penanganan Kata-Kata Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: Nama-Nama Makanan Indonesia <i>Defina, S.S., M.Si. dan Renny Soelistiyowati</i>	227
Lampiran	
• Rumusan Seminar Leksikografi Indonesia	236

Evaluasi Kamus Bilingual Kamus Bahasa Daerah *Using-Indonesia* sebagai Upaya Pemertahanan Eksistensi Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi

Fajar Erikha, S.Psi. dan Satwiko Budiono, S.Hum.

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
fajar.erikha51@ui.ac.id dan satwiko.iko@gmail.com

Abstrak

Sejak kemunculannya pada tahun 2002, *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* yang dibuat oleh Hasan Ali sudah sulit ditemukan di beberapa wilayah di Banyuwangi. Padahal, pada tahun 2007 Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menetapkan bahwa muatan lokal untuk jenjang sekolah dasar dan menengah adalah bahasa Using. Hal tersebut seharusnya membuat keberadaan kamus bilingual Using-Indonesia menjadi semakin dibutuhkan masyarakat. Melihat kondisi demikian, sekiranya diperlukannya pembaharuan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* itu sendiri selain mendistribusikannya kembali ke masyarakat. Maka dari itu, pada penelitian ini akan mencoba melihat kembali struktur dari kamus bilingual itu sendiri dilihat dengan menggunakan kriteria kamus bilingual dari beberapa ahli, seperti Atkins & Rundell (2008) dan Kridalaksana (2003). Evaluasi ini perlu dilakukan karena latar belakang dari pembuat *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* yang merupakan seorang linguis otodidak (Arps, 2010: 237) sehingga bisa saja ada beberapa kriteria kamus bilingual yang masih belum terpenuhi dari kriteria kamus bilingual secara teori linguistik. Selain itu, struktur Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia juga akan dibandingkan dengan kriteria kamus bilingual dari *Summer Institute of Linguistics International* (SIL International) dalam buku *Making Dictionaries* (2000). Tentu saja, manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan evaluasi untuk membuat *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* yang baru dengan disesuaikan pada kegunaannya di masyarakat.

Kata kunci: evaluasi, struktur, leksikografi, kamus bilingual, dan Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia (2002) mempunyai peranan penting di Kabupaten Banyuwangi mulai sejak awal kemunculannya yang ditulis oleh Hasan Ali. Selain sebagai salah satu hasil kodifikasi dari bahasa Using sendiri, kamus bilingual tersebut mempunyai andil dalam menyebarluaskan bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi. Pasalnya, tidak semua masyarakat yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi merupakan masyarakat Using. Dalam buku *Geografi Dialek Banyuwangi*, Soetoko (1981) mengungkapkan bahwa masyarakat yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi sangat beragam. Misalnya, dari suku Jawa, Bali, Bugis, dan Madura. Terlebih lagi, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi (2007) menetapkan bahwa muatan lokal untuk jenjang sekolah dasar dan menengah adalah bahasa Using. Ini senada dengan temuan Lew (2016) yang menyatakan bahwa kamus merupakan alat yang belajar menulis dan belajar berbahasa kedua yang efektif. Hal tersebut membuat keberadaan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* semakin dibutuhkan masyarakat untuk dapat mempelajari bahasa Using. Namun, kondisi di lapangan justru memperlihatkan hal yang sebaliknya. Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia sekarang ini sudah susah dicari di toko buku manapun di Kabupaten Banyuwangi. Kamus bilingual tersebut sudah tidak dicetak kembali. Dapat dikatakan di sini, sangat sedikit masyarakat yang mempunyai kamus bilingual tersebut. Padahal, masyarakat sangat membutuhkan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* untuk menjadi dasar acuan mengenal bahasa Using.

Kondisi demikian membuat diperlukannya pendistribusian kembali kamus bilingual Using-Indonesia ke masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dengan adanya evaluasi dalam hal strukturnya. Evaluasi kamus ini dirasa penting selain karena memang tahun terbitan dari *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* yang sudah lama sejak tahun 2002, alasan lain harus adanya evaluasi disebabkan penyusun kamus bilingual ini merupakan seorang linguis otodidak (Arps, 010: 237). Hal tersebut sekiranya sedikit bertentangan dengan persyaratan kemampuan penyusun kamus yang diungkapkan oleh Kridalaksana dalam buku yang berjudul *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Dalam hal ini, Kridalaksana (2003: xii) menyebutkan bahwa ada beberapa persyaratan kemampuan penyusun kamus. Salah satu persyaratan kemampuan penyusun kamus tersebut adalah kemampuan linguistik yang memadai sesuai tingkat tanggung jawab dalam program dan bidang yang akan disajikan. Dengan kata lain, sebuah kamus idealnya dibuat oleh seorang linguis terlatih yang memiliki kepekaan bahasa yang baik. Selain itu, pembuatan kamus ini juga harus didasarkan melalui penataran untuk melatih para penyusun kamus mulai dari penelitian leksikologi dan leksikografi yang mencakup dari korpus yang ada sampai ke pemeriksaan naskah akhir. Dengan begitu, Hasan Ali selaku pembuat kamus bilingual Using-Indonesia dirasa belum memenuhi persyaratan kemampuan pembuat kamus yang memadai karena ia tergolong linguis otodidak sehingga perlu dilakukan evaluasi yang didasarkan pada kriteria kamus bilingual berdasarkan teori leksikologi dan leksikografi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin melakukan evaluasi *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* yang disesuaikan atau dicocokkan dengan kriteria kamus bilingual menurut beberapa ahli linguistik. Beberapa ahli tersebut adalah Atkins & Rundell (2008) dalam buku *The Oxford Guide to Practical Lexicography* dan Kridalaksana (2003) dalam buku *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Tidak hanya itu, pada tulisan ini pun evaluasi akan dilihat berdasarkan kriteria kamus bilingual dari SIL Internasional dalam buku *Making Dictionaries* (2000). Pendekatan kriteria kamus bilingual didasarkan oleh ketiga sumber yang telah dijelaskan untuk membuat evaluasi kamus semakin komprehensif dan menyeluruh. Adanya evaluasi ini dapat menjadi pijakan awal atau bahan referensi jika *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* akan direvisi dan disebarluaskan kembali ke masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Evaluasi tersebut juga dimaksudkan agar masyarakat dipermudah saat mempelajari dan menggunakan kamus bilingual ini.

Selain itu, kebutuhan akan evaluasi kamus ini disebabkan oleh adanya beberapa kendala dalam menggunakan sebuah atau beberapa kamus. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah seringkali isi kamus dibentuk hanya sebatas pertimbangan para leksikografernya. Beberapa keputusan yang dibuat para leksikografer ini rawan mengarah kepada subjektivitas penyusun kamus (Lauder, 2010: 222). Bahkan, Piotrowski (1994) membedakan pembuat kamus karya linguist dan karya bukan linguist. Menurutnya, kamus karya bukan linguist cenderung superfisial dan berisikan sejumlah data dengan cakupan yang luas, sedangkan kamus karya linguist cenderung meneliti dalam cakupan yang terbatas, lebih intensif, dan telaah kasus secara mendalam. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kamus dari bukan linguist kurang mendalam seperti kamus karya linguist. Tentu saja, hal tersebut disebabkan pembuat kamus yang bukan linguist ingin memasukkan semua hal yang dirasa perlu sebagai bagian dari pendokumentasian bahasa. Namun, hal tersebut membuat kamus menjadi tidak mendalam dan kurang spesifik.

Maka dari itu, pada tulisan ini dapat dirumuskan permasalahan penelitian berupa bagaimana evaluasi kamus bilingual Using-Indonesia sebagai upaya pemertahanan eksistensi bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan pendekatan kriteria pembuatan kamus dari teori leksikografi yang ada dan apa saja masukan yang dapat dijadikan bahan referensi jika *Kamus Bahasa Using-Indonesia* akan direvisi di kemudian hari. Hal tersebut membuat penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komposisi standar kamus bilingual sesuai teori leksikografi dengan *Kamus Bahasa Using-Indonesia*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjelaskan kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada kamus bilingual Using-Indonesia yang dibuat oleh linguist otodidak.

II. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Jika dilihat berdasarkan jenis kamus, *Kamus Bahasa Using-Indonesia* tergolong ke dalam kamus dwibahasa atau kamus bilingual. Kamus bilingual adalah kamus yang berisi lema-lema dari dua bahasa berbeda namun memiliki makna yang setara satu sama

lainnya, lengkap dengan konteks yang melingkupinya (Coward & Grimes, 2000: 70). Kamus bilingual juga merupakan produk leksikografi dasar selain jenis-jenis kamus yang lain (Piotrowski, 1994). Pada dasarnya, kamus bilingual digunakan bagi pemelajar bahasa kedua. Oleh karena itu, kamus jenis ini dibuat sesederhana mungkin dan mudah digunakan. Selain itu, Humblé (2001) juga memaparkan bahwa kamus bilingual harus dibuat lebih lengkap dengan menyertakan definisi yang komprehensif dari masing-masing lema yang dipaparkan. Hal tersebut menandakan kamus ini tidak hanya ditujukan kepada pemelajar bahasa kedua saja tetapi juga pengguna bahasa pertama.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Kamus Daerah Using-Indonesia* juga sekiranya sesuai dengan pendapat Humblé bahwa kamus bilingual ini tidak hanya ditujukan kepada pemelajar bahasa kedua saja tetapi juga untuk pengguna bahasa pertama. Untuk itu, diperlukan pemahaman mengenai kriteria pembuatan kamus bilingual supaya masyarakat mudah menggunakan dan isi kamus sesuai dengan kebutuhannya. Kriteria pembuatan kamus bilingual sendiri dipaparkan oleh beberapa ahli. Misalnya, Atkins & Rundell (2008) dan Kridalaksana (2003). Selain itu, kriteria pembuatan kamus bilingual berdasarkan pedoman SIL Internasional juga akan dilihat agar evaluasi sekiranya lebih komprehensif dan menyeluruh. Menurut Atkins & Rundell (2008: 176), bagian dari kamus dibedakan menjadi dua, yaitu materi depan dan belakang kamus serta konten dari penyusunan lema. *Pertama*, hal yang dimaksud dengan materi depan dan belakang kamus lebih mengarah kepada bagian di luar lema. Lebih spesifik lagi, hal ini berkaitan dengan materi apa saja yang harus ada di dalam kamus selain daftar kosakata atau lemanya. Sebenarnya masalah konten depan dan belakang kamus ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sasaran kamus terlebih dahulu. Ini disebabkan kebutuhan yang berbeda sehingga membuat dan sasaran berbeda pula pada konten depan dan belakang kamus.

Lebih lanjut, Atkins & Rundell menjelaskan bahwa secara umum konten depan kamus memuat kata pengantar, ucapan terima kasih, penjelasan singkatan, label, dan kode yang digunakan dalam kamus. Selain itu, dapat pula ditambahkan penjelasan mengenai sejarah bahasa yang tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sasaran kamus. Tidak hanya itu, bagaimana cara menggunakan kamus atau petunjuk kamus juga harus ada di bagian depan kamus. Dalam hal ini, petunjuk kamus merupakan bagian yang paling penting untuk dapat mengarahkan pengguna supaya dapat memahami isi dari kamus. Petunjuk penggunaan kamus ini juga sekiranya harus memuat penjelasan terkait struktur lema sehingga pengguna dapat dengan jelas mengetahui nama dan komponen apa yang ada di dalam lema. Berikut contoh yang diberikan Atkins & Rundell (2008: 177).

Sementara itu, untuk bagian belakang kamus materi yang disarankan ada pada kamus secara umum adalah tabel kata, angka, berat, langkah-langkah, unsur kimia, angka romawi, dan pedoman umum ejaan bahasa tersebut. Selain itu, informasi tambahan, seperti variasi regional, peta dialek bahasa, dan menyediakan alat bantu belajar yang berguna sebagai panduan. Semua hal tersebut dirasa Atkins & Rundell sebagai pelengkap dan membuat keutuhan kamus.

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan konten lema pada dua kamus yang berbeda. Perbedaan lebih kepada frasa verba, kontruksi pembantu verba, dan lambang kolokasinya. Untuk perbedaan frasa verba, antara OHFD-3 dan CRFD-8 hanya terletak pada penyusunan atau formatnya saja. Pada OHFD-3, format yang digunakan untuk frasa verba melebur menjadi satu dalam satu paragraf dan kata entri depannya tidak dituliskan kembali. Hal tersebut berbeda dengan CRFD-8 yang menampilkan frasa verba dengan disusun ke bawah lengkap dengan kata entri depannya. Kemudian pada kontruksi pembantu verba perbedaan terletak dari ada tidaknya contoh kalimat. Hanya CRFD-8 yang mempunyai contoh kalimat. Selain itu, lambang kolokasinya pun berbeda. Lambang kolokasi pada OHFD-3 menggunakan huruf, sedangkan kolokasi pada CRFD-8 menggunakan angka.

Di pihak lain, Kridalaksana (2003: xii) menggolongkan kriteria kamus, baik kamus monolingual dan kamus bilingual, menjadi dua bagian. Bagian tersebut dibagi atas mikrostruktur dan makrostruktur. Mikrostruktur menyangkut susunan informasi dalam entri kamus dan semua informasi berupa format dan perincian entri tergantung pada pengguna yang dituju. Mikrostruktur meliputi lema (kata kepala), definisi dalam kamus, kelas kata, dan sublema dengan informasinya. Misalnya, derivasi, infleksi, lafal, variasi historis, sosial dan geografis, gaya bahasa, konteks penggunaan bahasa, sinonim dan antonym, serta etimologi yang ditandai dengan label singkatan atau lambang. Sementara itu, makrostruktur bersangkutan dengan susunan entri dalam kamus. Makrostruktur juga meliputi susunan abjad, rujuk silang, kata majemuk, gabungan leksem, tipografis, gambar atau diagram sebagai ilustrasi, dan petunjuk penggunaan kamus, sejarah bahasa, daftar nama negara di dunia, dan informasi lain yang dianggap perlu oleh pengguna. Perihal ilustrasi pun merupakan hal penting untuk mempermudah pengguna (Granger & Lefer, 2016)

Tidak hanya itu, kriteria kamus bilingual juga terdapat pada pedoman pembuatan kamus dari SIL International. Pada buku *Making Dictionaries* (2000) yang diterbitkan oleh SIL *International*, kriteria kamus bilingual juga meliputi isi dan luar isi. Maksud dari isi adalah informasi struktur dalam entri leksikal, sedangkan luar isi adalah bagian selain lema seperti pengantar kamus. Coward & Grimes (2000: 178) mengungkapkan bahwa pengantar kamus harus dibuat untuk mengelaborasi informasi yang ada di dalam kamus sehingga pengguna dapat dengan mudah menggunakan kamus tersebut. Lebih spesifik lagi, Coward & Grimes memberikan beberapa aspek yang sekiranya harus ada atau disarankan ada pada bagian pengantar kamus seperti daftar di bawah ini:

1. Identifikasi sasaran dan tujuan penggunaan kamus. Selain itu, disarankan pula untuk memberikan keseluruhan informasi kamus. Misalnya, memberikan urutan alfabet, memberikan jumlah entri kamus, dan sebagainya.
2. Memberikan keterangan singkat terkait lokasi bahasa, jumlah populasi etnis kelompok, jumlah penutur bahasa, dan konteks regional bahasa tersebut berada.

3. Memberikan penjelasan peristiwa sejarah, seperti perang, migrasi, maupun hal-hal yang dianggap perlu untuk menjelaskan perubahan atau variasi bahasa sehingga pembaca tidak salah menafsirkan informasi yang terdapat dalam kamus.
4. Memberikan ulasan singkat tentang nama bahasa atau nama alternatifnya.
5. Menyebutkan klasifikasi linguistik, seperti hubungan kekerabatan bahasa, induk bahasa, dan sebagainya.
6. Daftar sejumlah karya bahasa yang telah dipublikasikan sebelumnya
7. Menyediakan profil sosiolinguistik singkat, termasuk dialek, register sosial, pola bicara berdasarkan gender, pendidikan, atau apapun yang akan membantu pengguna kamus.
8. Menyediakan peta dalam konteks regional dan peta dialek untuk membantu pengguna kamus memahami informasi variasi dialek.
9. Memberikan gambaran singkat fonologi, panduan untuk pengucapan, dan panduan untuk ortografi yang digunakan dalam kamus.
10. Memberikan gambaran singkat dari tata bahasa.
11. Memberikan sketsa etnografi singkat untuk membantu pengguna kamus menafsirkan masukan pada pada kamus.
12. Memberikan panduan untuk label dan singkatan yang digunakan dalam kamus.
13. Memberikan penjelasan cara membaca entri kamus
14. Menyediakan bagian yang menjelaskan bagaimana menggunakan rujukan silang
15. Menyediakan bibliografi semua referensi yang dikenal mulai dari segi bahasa, budaya, dan sejarah yang digunakan pada kamus.

Di sisi lain, Coward & Grimes (2000: 99) menyebutkan pula bahwa dalam membuat kamus ada beberapa struktur informasi dalam entri leksikal yang harus ada atau terpenuhi. Beberapa struktur informasi dalam entri leksikal yang harus ada pada sebuah kamus adalah prinsip pemilihan lema atau kata kepala, pemilihan contoh kalimat, pemisahan perbedaan kata dan perbedaan makna, kategori semantik, dan informasi dialek. Pemilihan lema atau kata kepala ini didasarkan pada akar kata dan afiks yang mengikutinya. Pemilihan contoh kalimat harus ada pada setiap makna kata sehingga pengguna kamus dapat mengetahui konteks dari kata tersebut. Pemisahan perbedaan kata dan perbedaan makna berdasarkan homonimi dan polisemi ini penting untuk menggambarkan situasi kebahasaan pada kamus sehingga pengguna tidak akan salah bila mengkaitkannya dengan konteks yang ada di masyarakat. Kategori semantik pun perlu untuk ditinjau lebih lanjut untuk dapat mengkategorikan kata menjadi sebuah lema dan informasi dialek dapat dimaksudkan untuk mengetahui asal dialek dari lema yang ada sehingga pengguna kamus akan mengetahui sumber dari entri leksikal tersebut tergolong ke dalam dialek yang mana jika bahasa tersebut mempunyai banyak dialek.

Dari segi metode penelitian, metode pemerolehan data didapat dari *Kamus Using-Indonesia* (2002). Data ini diambil karena penulis menduga belum ada penelitian sejenis sebelumnya. Penulis juga berharap bahwa dengan menggunakan data ini akan dapat

memberikan kontribusi dalam mengangkat salah satu hasil kodifikasi bahasa Using itu sendiri. Data ini pun diambil karena melihat keadaan kamus bilingual ini sudah sulit ditemukan. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti. Semuanya tidak dapat diukur dengan angka (Basuki, 2006: 78). Jadi, dalam tulisan ini data diolah menurut interpretasi penulis tanpa adanya penghitungan yang bersifat angka. Tulisan ini juga lebih kepada penelitian korpus data dari kepustakaan dan bukan penelitian lapangan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat keseluruhan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* untuk menentukan topik apa yang akan dibahas. Setelah mendapatkan topik atas bahasan yang akan digunakan pada penelitian ini, penulis mencari teori yang relevan terkait dengan topik yang ditemukan sebelumnya. Dalam hal ini, topik yang akan diangkat penulis lebih cenderung mengarah pada kriteria kamus bilingual. Hal ini disebabkan setelah melihat dengan kamus bilingual yang lain terdapat perbedaan konten maupun isi kamus sehingga menarik rasa penasaran penulis akan komposisi standar kamus bilingual itu sendiri dari berbagai sumber yang kompeten di ranah perkamusan. Berikutnya, melakukan identifikasi atas kriteria kamus bilingual dari Atkins & Rundell (2008), Kridalaksana (2003), dan Coward & Grimes (2000). Dari identifikasi tersebut nantinya diketahui kekuatan dan kelemahan atau aspek yang sudah terpenuhi dan belum terpenuhi dalam *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* sehingga dapat memberikan masukan konten atau isi apa saja yang harus ditambah dan dipertahankan jika kamus bilingual ini akan direvisi serta disebarluaskan kembali ke masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.

III. ANALISIS PENELITIAN

Seperti penjelasan pada kerangka teori, analisis penelitian ini didasarkan pada kriteria kamus bilingual Atkins & Rundell (2008), Kridalaksana (2003), dan Coward & Grimes (2000). Secara umum ketiganya memiliki kriteria yang relatif sama. Hanya saja perbedaan di antara ketiganya dalam hal perincian dan penyebutan istilah-istilah saja. Oleh karena itu kriteria dari masing-masing ahli akan disandingkan dengan konten pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Berdasarkan penyandingan tersebut diharapkan akan menampilkan kriteria mana saja yang sudah terpenuhi dan kriteria mana yang belum terpenuhi. Hasilnya akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan saat melakukan perevisian kamus di kemudian hari.

Untuk mengawali bagian analisis, kriteria kamus bilingual Coward & Grimes (2000) akan dipaparkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, Coward & Grimes membagi kriteria kamus bilingual menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kriteria pengantar kamus, sedangkan bagian kedua adalah kriteria isi kamus. Berikut ini perbandingan kriteria pengantar kamus yang ditetapkan dengan kriteria pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*.

No	Kriteria Pengantar Kamus	Kamus Bahasa Using-Indonesia	
		Ketersediaan	Keterangan
1	Tujuan, sasaran penggunaan, dan gambaran penyusunan kamus (misalnya urutan lema disusun berdasarkan alfabetis)	✓	Kecuali jumlah entri kamus.
2	Keterangan bahasa: lokasi pemakaian, jumlah populasi, etnis pemakai, jumlah penutur, dan konteks regional daerah penutur	✓	Lokasi ada, pemakaian oleh siapa ada, etnis ada, jumlah penutur tidak, konteks regional ada
3	Peristiwa bersejarah yang melatari perkembangan bahasa: ditafsirkan melalui simbol \et (etimologi) dan \bw borrowed word atau kata pinjaman)	✓	Etimologi diberi dalam bentuk label nama Bahasa asalnya. Misal: A (Arab), JK (Jawa Kuna), S (Sanskerta)
4	Ulasan singkat tentang penamaan bahasa atau nama alternatif bahasa tersebut, jika memang isu ini dianggap relevan	✓	Penjelasan dicantumkan melalui kata pengantar oleh Perwakilan Kabupaten Banyuwangi
5	Klasifikasi linguistik: diperdebatkan atau tidak	—	Tidak ada penjelasan. Padahal terdapat penjelasan linguistik lain yang menyatakan bahwa bahasa Using bukan bahasa tetapi bentuk dialek bahasa Jawa Kuna (Budiono, 2015)
6	Daftar sejumlah karya bahasa yang telah dipublikasikan sebelumnya	✓	Terdapat beberapa karya seperti disertasi Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi (1987), karya sastra Sri Tanjung dalam Ensiklopedia Indonesia (1987), dan Kalangwan (1985)

7	<p>Profil sosiolinguistik singkat, termasuk aneka dialek, daftar kelompok masyarakat, daftar leksikal yang tabu, pola tuturan yang berbeda pada lintas gender/usia, ragam tuturan penutur yang berpendidikan.</p> <p>Misalnya: \us (usage atau penggunaan), \va (varian), \oe (restrictions), \f SynD (sinonim dialektal), \f SynR (sinonim register), \f SynT (sinonim tabu), dan \f SynL (sinonim pinjaman yang sudah berasimilasi)</p>	—	Tidak ada penjelasan
8	Peta persebaran bahasa dan dialek	—	Tidak ada penjelasan
9	Bagan fonologi singkat, panduan pelafalan, dan panduan ortografi berikut dengan sejumlah contoh sederhana	✓	Seluruhnya dimuat secara lengkap dan ringkas pada kamus ini
10	Gambaran tata bahasa singkat	—	Tata bahasa tidak ada. Namun, dalam pustaka acuan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Using” tertera informasi acuan dari Tata Bahasa Baku Bahasa Using (Hasan Ali, 1990) yang belum pernah diterbitkan
11	Gambaran singkat etnografis. Misalnya: struktur sosial, budaya material, ekonomi, agrikultur, dan kosmologi.	—	Tidak ada penjelasan
12	Pencantuman label-label dan singkatan	✓	Terdapat informasi seperti perbedaan representasi huruf

13	Pencantuman cara membaca entri kamus. Misalnya: informasi apa yang dipaparkan pertama kali, perbedaan representasi huruf (huruf tebal, miring, dll), makna hierarki dari entri, penandaan homonim, dll).	✓	Terdapat informasi seperti perbedaan representasi huruf
14	Pencantuman bagaimana menggunakan rujukan silang (reversed finderlist)	✓	Terdapat penjelasan (pada hal x)
15	Bibliografi seluruh informasi yang termaktub di kamus	✓	Terdapat bibliografi

Tabel 1. Perbandingan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* dengan Kriteria Pengantar Isi Kamus (Coward & Grimes, 2000)

Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria pengantar kamus yang sudah terpenuhi dari *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* yaitu urutan alfabetis, identifikasi sasaran & tujuan kamus, keterangan bahasa, penjelasan sejarah bahasa, panduan pengucapan, panduan label & singkatan, dan bibliografi. Semua hal tersebut ada pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* walaupun tidak secara khusus dijelaskan. Maksudnya, kriteria seperti urutan alfabetis, panduan pengucapan dan panduan label & singkatan dalam *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* termasuk ke dalam atau berada di bagian petunjuk penggunaan kamus sebelum bagian daftar lema. Hal yang sama juga diperlihatkan pada identifikasi sasaran & tujuan, keterangan bahasa, dan penjelasan sejarah bahasa. Ketiga hal itu berada dalam satu bagian, yaitu bagian pengantar. Selain itu, identifikasi sasaran & tujuan, dan keterangan bahasa juga terdapat pada bagian kata sambutan kepala pusat bahasa dan sambutan Bupati Banyuwangi. Tidak lupa, bibliografi pun dicantumkan pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* setelah daftar lema.

Di sisi lain, kriteria yang belum terpenuhi adalah informasi jumlah entri kamus, profil sosiolinguistik, peta dialek, sketsa etnografi, penjelasan cara baca entri, dan petunjuk rujuk silang. Jumlah entri kamus ini penting sebagai informasi dasar kamus sehingga dapat memudahkan proses revisi. Sebenarnya jumlah entri kamus cukup disebutkan bersama kata pengantar layaknya informasi keterangan bahasa dan penjelasan sejarah bahasa yang sudah ada dalam kamus. Kemudian, profil sosiolinguistik, peta dialek, dan sketsa etnografi pun seharusnya dicantumkan pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* supaya pengguna mendapatkan gambaran terkait kondisi kebahasaan dan kondisi geografis bahasa Using. Sebagai perbandingan, aspek ini sudah ada pada kamus bilingual *Kamus Pengantar Bahasa Pantar Barat* (Holton, 2008).

Hal lain yang sudah ada tetapi kurang diperjelas pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*, sesuai dengan kriteria pengantar kamus dari Coward & Grimes adalah penjelasan cara membaca entri dan petunjuk rujuk silang. Pada kamus ini penjelasan mengenai hal-hal yang ada pada bagian entri sudah dijelaskan pada bagian petunjuk penggunaan kamus. Akan tetapi, jika didasarkan pada tujuan kamus yang penggunanya semua kalangan, baik linguist maupun bukan linguist, hal tersebut belum cukup menjelaskan apa maksud dari hal-hal yang ada pada lema. Tidak ada penjelasan yang dapat memudahkan masyarakat umum, terutama mereka yang tidak menggeluti bidang linguistik secara khusus. Seharusnya ada penjelasan cara membaca entri seperti contoh penjelasan konten lema pada bagian petunjuk kamus yang telah diterangkan Atkins & Rundell (2008), pada bagian kerangka teori. Kondisi serupa juga terdapat pada kriteria petunjuk rujuk silang. Pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*, informasi rujuk silang sudah dimuat untuk mengarahkan pengguna kamus ke daftar entri lema yang benar. Namun sayangnya, petunjuk rujuk silang ini tidak dibuat secara khusus sehingga dapat memudahkan pengguna kamus agar tidak kesulitan.

No	Kriteria Isi Kamus	Kamus Bahasa Using-Indonesia	
		Ketersediaan	Keterangan
1	Lema	✓	Kecuali jumlah entri kamus.
2	Contoh Kalimat	—	Lokasi ada, pemakaian oleh siapa ada, etnis ada, jumlah penutur tidak, konteks regional ada
3	Perbedaan Kata	—	Etimologi diberi dalam bentuk label nama Bahasa asalnya. Misal: A (Arab), JK (Jawa Kuna), S (Sanskerta)
4	Homonimi vs Polisemi	—	Penjelasan dicantumkan melalui kata pengantar oleh Perwakilan Kabupaten Banyuwangi
5	Perbedaan Makna	✓	Tidak ada penjelasan. Padahal terdapat penjelasan linguistik lain yang menyatakan bahwa bahasa Using bukan bahasa tetapi bentuk dialek bahasa Jawa Kuna (Budiono, 2015)

6	Informasi Dialek	—	Terdapat beberapa karya seperti disertasi Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi (1987), karya sastra Sri Tanjung dalam Ensiklopedia Indonesia (1987), dan Kalangwan (1985)
---	------------------	---	---

Tabel 2. Perbandingan Kamus *Using-Indonesia* dengan Kriteria Isi Kamus (Coward & Grimes, 2000)

Dengan melihat kriteria isi kamus di atas, dapat diketahui bahwa kriteria isi *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* sebagian besar belum terpenuhi. Ini dibuktikan dengan hanya kriteria lema dan perbedaan makna saja yang terdapat pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Meskipun demikian, perbedaan makna tersebut juga belum konsisten ada pada seluruh lema atau mungkin saja memang hanya beberapa saja yang memiliki perbedaan makna. Ketidakkonsistenan juga terdapat pada kriteria contoh kalimat dan afiksasi. Sebenarnya, kedua kriteria tersebut sudah ada pada *Kamus Bahasa Using-Indonesia*. Akan tetapi, frekuensi kemunculannya yang sedikit atau inkonsisten pada seluruh lema sehingga penulis menggolongkan kedua kriteria ini belum terpenuhi dan menjadi bahan pertimbangan untuk revisi kamus di kemudian hari. Selain itu, perbedaan kata dan informasi dialek juga belum ada. Informasi dialek merupakan hal penting untuk mengenali variasi dari bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi mengingat kabupaten ini tergolong luas dibandingkan daerah lainnya di sekitarnya.

Selanjutnya, struktur dan konten pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* akan dicocokkan dengan kriteria kamus bilingual dari Kridalaksana (2003). Dalam hal ini, Kridalaksana menerangkan bahwa kamus memiliki bagian makrostruktur dan mikrostruktur. Di bawah ini akan ditampilkan terlebih dahulu tabel perbandingan Kamus Bahasa Using-Indonesia dengan kriteria makrostruktur.

No	Kriteria Makrostruktur	Kamus Bahasa Using-Indonesia	
		Ketersediaan	Keterangan
1	Susunan Abjad	✓	Terdapat informasi susunan abjad pada awal petunjuk penggunaan kamus
2	Rujuk Silang	✓	Dicantumkan di bawah tanda baca
3	Kata Majemuk	✓	Dicantumkan dengan jelas pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Using, lampiran kamus
4	Gabungan Leksem	—	Tidak ada penjelasan

5	Tipografis	✓	Pencantuman penggunaan huruh tegak dan hurung miring pada <i>Petunjuk Penggunaan Kamus</i> ; Pencantuman penggunaan huruf tebal dan miring pada <i>Pedoman Umum Ejaan Bahasa Using</i>
6	Petunjuk Penggunaan	✓	Mencakup informasi susunan abjad, rujuk silang, dan tipografis,
7	Sejarah Bahasa	✓	Terdapat informasi sejarah bahasa dan sastra yang sangat singkat; bersifat pengenalan semata
8	Daftar Nama Negara	—	Tidak ada penjelasan

Tabel 3. Perbandingan Kamus *Using-Indonesia* dengan Kriteria Makrostruktur (Kridalaksana, 2003)

Bila dicocokkan dengan kriteria makrostruktur Kridalaksana (2003), *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* ini sudah ada yang sesuai dan ada pula yang belum. Kriteria makrostruktur yang sudah sesuai adalah susunan abjad, kata majemuk, rujuk silang, tipografis, petunjuk penggunaan kamus, dan sejarah bahasa. Berbeda dari criteria Coward & Grimes (2000), Kridalaksana tidak menyebutkan petunjuk rujuk silang secara spesifik sehingga dapat diartikan bahwa hanya muatan rujuk silang saja yang harus ada. Kemudian, susunan abjad dan tipografis melebur menjadi satu pada bagian petunjuk penggunaan kamus. Meskipun Kridalaksana membedakan susunan abjad, tipografis, dan petunjuk penggunaan kamus, tetapi pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* tidak membedakannya menjadi bagian yang berdiri sendiri pada satu bagian.

Di samping itu, kriteria makrostruktur yang belum sesuai adalah belum adanya kata majemuk, gabungan leksem, dan daftar nama negara. Untuk kata majemuk dan gabungan leksem perlu ditelusuri terlebih dahulu apakah pada bahasa Using memiliki kedua kriteria tersebut atau tidak. Jika memang ada, seharusnya kata majemuk dan gabungan leksem harus dimasukkan untuk menambah entri leksikal dan wawasan pembaca tentang khazanah bahasa Using. Kemudian, pada daftar nama negara yang belum ada pada kamus dirasa penulis wajar dan belum terlalu mendesak untuk dimasukkan mengingat kamus ini merupakan kamus bahasa daerah. Mungkin saja, jika nanti akan ada revisi sebaiknya memasukkan daftar nama daerah yang ada di Indonesia. Selain turut melakukan penginventarisasian daerah, memasukkan daftar nama daerah di Indonesia juga akan menjadi inovasi yang baru pada dunia perkamusan, khususnya kamus bahasa daerah jika memang ada penyebutan nama daerah yang berbeda bila disesuaikan dengan struktur bahasa Using.

Setelah melihat perbandingan kriteria makrostruktur kamus bilingual dari Kridalaksana dengan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*, tidak lengkap rasanya bila tidak melihat pula perbandingan mikrostruktur kamus bilingualnya. Hal ini diharapkan akan dapat membuat pemahaman akan struktur kamus menjadi lebih lengkap atau komprehensif. Berikut di bawah ini kriteria mikrostruktur yang dibandingkan dengan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*.

No	Kriteria Makrostruktur	Kamus Bahasa Using-Indonesia	
		Ketersediaan	Keterangan
1	Definisi	✓	Terdapat definisi pada setiap entri leksikal
2	Kelas Kata	✓	Terdapat informasi kelas kata pada setiap entri leksikal
3	Sublema dan Informasinya	—	Tidak terdapat sublema dan informasi yang meliputinya
4	Lafal	✓	Terdapat cara pelafalan pada setiap entri leksikal
5	Variasi Sosial	—	Tidak terdapat informasi variasi sosial penggunaan bahasa
6	Gaya Bahasa	✓	Terdapat informasi gaya bahasa

Tabel 4. Perbandingan Kamus *Using-Indonesia* dengan Kriteria Mikrostruktur (Kridalaksana, 2003)

Dari beberapa kriteria di atas dapat terlihat bahwa sebagian besar mikrostruktur berdasarkan Kridalaksana telah terpenuhi. Meskipun demikian, tetap ada beberapa kriteria yang masih belum terpenuhi. Kriteria yang terpenuhi adalah pendefinisian lema, kelas kata, lafal, dan gaya bahasa. Kondisi tersebut merupakan keunggulan dari *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Bila dibandingkan dengan kamus bilingual lainnya, penulis menilai kamus bilingual ini memuat susunan lema yang terbilang banyak. Apalagi kamus ini baru pertama kali diterbitkan. Beberapa kriteria yang terpenuhi pun secara konsisten terdapat hampir di setiap lemannya. Hal ini membuat revisi atas kamus menjadi tidak terllu banyak dalam hal susunan lema. Dengan begitu, kriteria yang belum terpenuhi seperti sublema beserta informasinya dan variasi sosial tinggal ditambahkan saja untuk menambah kelengkapan susunan lema.

Berbeda dengan Coward & Grimes (2000) dan Kridalaksana (2003), Atkins & Rundel (2008) menggolongkan struktur kamus terdiri dari bagian depan & belakang kamus dan konten lema kamus. Meskipun pada dasarnya sama saja dengan teori terdahulunya, Atkins & Rundel sudah menentukan bagian luar lema dengan posisi depan dan belakang kamus. Adanya pembagian tersebut, sekiranya akan memudahkan pembuat kamus untuk

menentukan posisi bagian luar lema. Berikut perbandingan kriteria depan dan belakang kamus dengan *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*.

No	Kriteria Depan & Belakang Kamus	Kamus Bahasa Using-Indonesia	
		Ketersediaan	Keterangan
	<i>Depan Kamus</i>		
1	Ucapan Terima Kasih	✓	
2	Kelas Kata	✓	Terdapat informasi kelas kata pada setiap entri leksikal
3	Penjelasan Singkat	✓	Tidak terdapat sublema dan informasi yang meliputinya
4	Label	✓	Terdapat cara pelafalan pada setiap entri leksikal
5	Kode	✓	Tidak terdapat informasi variasi sosial penggunaan bahasa
6	Sejarah Bahasa	✓	
7	Petunjuk Kamus	✓	
8	Komponen Lema	✓	
	<i>Belakang Kamus</i>		
1	Pedoman Ejaan	✓	Terdapat pedoman ejaan pada bagian akhir kamus (lampiran)
2	Variasi Regional	—	Tidak terdapat informasi variasi regional
3	Peta Dialek Bahasa	—	Terdapat informasi gaya bahasa

Tabel 5. Perbandingan Kamus *Using-Indonesia* dengan Kriteria Depan & Belakang Kamus (Atkins & Rundell, 2008)

Sesuai dengan kriteria depan dan belakang kamus berdasarkan Atkins & Rundell (2008), *Kamus Bahasa Using-Indonesia* termasuk ke dalam kamus yang sudah memenuhi kriteria depan dan belakang kamus, terutama kriteria depan kamus. Hanya variasi regional dan peta dialek bahasa saja yang belum termuat pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Sama seperti sebelumnya, kriteria depan kamus, seperti komponen lema, kode dan label dimasukkan menjadi satu pada bagian petunjuk penggunaan kamus. Sementara itu, penjelasan singkat bahasa, sejarah bahasa, dan ucapan terima kasih pun termuat pada satu bagian di bagian pengantar. Bahkan, ucapan terima kasih dan penjelasan singkat bahasa juga termuat pada bagian kata sambutan kepala pusat bahasa dan kata sambutan bupati Banyuwangi. Adanya pengulangan ucapan terima kasih dan penjelasan singkat bahasa menandakan bahwa kamus bilingual ini memang sangat

dibutuhkan bagi masyarakat Banyuwangi dan sebagai upaya pemertahanan eksistensi bahasa Using itu sendiri.

Sebaliknya, jika pada kriteria depan dan belakang kamus berdasarkan Atkins & Rundell *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* sudah terpenuhi, pada kriteria konten lema justru belum terpenuhi. Hal ini harus dijadikan evaluasi untuk para pembuat *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* selanjutnya supaya lebih memerhatikan konten lema dengan lebih cermat. Berikut perbandingan kriteria konten lema dengan Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia seperti yang tertera di bawah ini.

No	Kriteria Konten Lema	Kamus Bahasa Using-Indonesia	
		Ketersediaan	Keterangan
1	Idiom	—	Tidak terdapat informasi idiom
2	Kolokasi	—	Tidak terdapat informasi kolokasi
3	Kata Majemuk	✓	Terdapat informasi kata majemuk
4	Frase Verba	—	Tidak terdapat informasi frase verba
5	Fonologi	✓	Terdapat informasi fonologi
6	Kalimat	—	Tidak terdapat informasi kalimat

Tabel 6. Perbandingan Kamus *Using-Indonesia* dengan Kriteria Konten Lema Kamus (Atkins & Rundell, 2008)

Pada bagian konten lema kamus, kriteria seperti fonologi dan kata majemuk sudah terpenuhi dan kriteria idiom, kolokasi, frase verba, dan kalimat belum terpenuhi. Adanya kondisi demikian dirasa penulis wajar karena kamus bilingual ini baru pertama kali diterbitkan sehingga pembuat kamus lebih mementingkan inventarisasi lema dan belum secara mendalam memerhatikan isi konten lema atau susunan lema. Terlebih lagi, penyusun kamus merupakan linguist otodidak dan bukan linguist konvensional. Meskipun demikian, kriteria fonologi yang sudah ada ini cukup membuat penulis terkesan mengingat kriteria fonologi ini penting untuk mempermudah pembaca bukan pemelajar bahasa pertama mengucapkan bahasa Using sesuai dengan masyarakat Using itu sendiri.

Sementara itu, kriteria konten lema yang belum ada pada *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* ini harus dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan apakah perlu diadakan atau tidak pada kamus bilingual ini. Hal tersebut sekiranya selain membutuhkan adanya penelitian lebih lanjut, juga dapat dijadikan dasar sebelum membuat kamus bilingual bahasa daerah. Evaluasi tersebut diharapkan dapat membuat *Kamus Bahasa*

Daerah Using-Indonesia ini menjadi lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan penelitian yang tertarik untuk meneliti bahasa Using selain dari berbagai dokumentasi bahasa Using dari berbagai media cetak yang sekarang ini gencar dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* tergolong ke dalam kamus bilingual bahasa daerah yang sudah hampir mendekati kriteri-kriteria kamus atau kamus bilingual. Ini dilihat dari segi penjelasan luar lema maupun susunan lemanya itu sendiri jika dibandingkan dengan kamus bilingual bahasa daerah lainnya. Poin positif lain yaitu penyusun kamus ini merupakan linguist otodidak (Arps, 2010). Kamus yang terbit pada 2002 ini belum pernah direvisi hingga saat ini. Oleh karena itu, jika kamus ini akan direvisi atau dievaluasi, penulis berharap kamus ini menjadi semakin paripurna. Bahkan, jika evaluasi kamus nantinya dilakukan dengan menggunakan tiga kriteria (Atkins & Rundell, 2008; Coward & Grimes, 2000; Kridalaksana, 2003), bukan tidak mungkin *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* ini akan menjadi percontohan sebagai kamus bilingual bahasa daerah bagi kamus-kamus bilingual bahasa daerah lainnya.

Sesuai dengan judul tulisan ini, berbagai sudut pandang beberapa ahli yang telah disebutkan sekiranya dapat menjadi bahan evaluasi yang komprehensif dan terbaru mengingat teori leksikografi terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ini bisa saja melampaui standar baku pembuatan kamus yang telah ditetapkan Badan Bahasa selaku pemegang otoritas kebijakan bahasa di Indonesia. Ini yang mendasari perlu adanya evaluasi pada kamus sehingga struktur kamus menjadi lebih paripurna dan lebih sesuai dengan kegunaannya di masyarakat. Selain itu, evaluasi ini akan memudahkan masyarakat menggunakan kamus dan mampu merekam perkembangan maupun perubahan bahasa yang terjadi pada bahasa Using.

Maka dari itu, pada bagian di bawah ini merupakan poin-poin evaluasi atau usulan pelengkapan bagi *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Poin-poin ini merupakan kriteria yang belum dipenuhi berdasarkan kriteria kamus bilingual dari Atkins & Rundell (2008), Kridalaksana (2003), dan Coward & Grimes (2000). Lebih spesifik lagi, evaluasi ini merupakan bagian luar lema dan susunan lema jika nantinya *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia* akan direvisi.

No	Kriteria Luar Lema	Kriteria Susunan Lema
1	Jumlah entri	Contoh Kalimat
2	Profil Sociolinguistik	Perbedaan Kata
3	Peta Dialek	Afiksasi

4	Cara Membaca Entri	Informasi Dialek
5	Petunjuk Rujuk Silang	Kata Majemuk
6		Gabungan Leksem
7		Variasi Sosial
8		Idiom
9		Kolokas
10		Frase Verba

Daftar Pustaka

- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Using-Indonesia*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Arps, Bernard. 2010. Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang 1970-2009). Dalam Mikihiro Moriyaman dan Manneke Budiman (Ed.) *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan bahasa-bahasa di Indonesia pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Atkins, B.T. & Rundell, Michael. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. New York: Oxford Univesity Press.
- Budiono, Satwiko. 2015. *Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Coward, David. F. & Grimes, Charles. E. 2000. *Making Dictionaries: A Guide to Lexicography and the Multi-Dictionary Formatter*. North Carolina: SIL International.
- Grenger, Sylviane dan Lefer, Marie-Aude, 2016. From general to learner's bilingual dictionaries: Towards a more effective fulfillment of advanced learner' phraseological needs. In *Int J Lexicography* Dipublikasikan secara daring pada 2 Juni, 2016 doi:10.1093/ijl/ecw022
- Holton, Gary, dan Mahalalel Lamma Holy. 2008. *Kamus Pengantar Bahasa Pantar Barat*. Kerjasama antara Universitas Alaska dengan Unit Bahasa dan Budaya, GMIT.
- Humblé, Philippe. 2001. *Dictionaries and Language Learners*. Frankfurt: Haag und Herchen.
- Lauder, Allan. F. 2010. Data for Lexicography: The Central Role of The Corpus. *Wacana*, Vol. 12. No.2. 219-242.
- Lew, Robert. 2016. Can a dictionary help you write better? A user study of an active bilingual dictionary for Polish learners of English. *Int J Lexicography* dipublikasikan secara daring pertama sekali pada 2 Juni, 2016 doi:10.1093/ijl/ecw024

- Kridalaksana, Harimurti. 2003. Sambutan Ilmiah Pusat Leksikologi dan Leksikografi FIB UI dalam *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Lilie Suratminto dan Munawar Holil (Ed.). Depok: FIB UI.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2007. *Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah Pada jenjang Pendidikan Dasar*.
- Piotrowski, Tadeusz. 1994. *Problems in Bilingual Lexicography*. Wroclaw: -----.
- Soetoko, dkk. 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.